



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merujuk pada cakupan luas model penelitian yang datanya diperoleh dalam bentuk angka. Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian angka kepada objek, fenomena, dan peristiwa.

Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Dalam riset kuantitatif, periset dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, periset tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur sekehendak hatinya sendiri. Semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas (Kriyantono, 2009:55-56).

Untuk secara tepat memberikan angka pada proses sosial, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik statistik untuk membuktikan luas jangkauan dua atau lebih konsep atau gagasan penelitian saling berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian kuantitatif, konsep harus dioperasionalisasikan. Sebuah

definisi operasional menjelaskan bagaimana sebuah konsep akan diukur, dan peneliti yang berbeda dapat memilih untuk mengukur konsep tertentu dengan cara berbeda, karena perbedaan ini (Baldwin,*et al.* 2004:43).

### **3.2 Sifat Penelitian**

Sifat penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Sifat penelitian ini dipilih karena peneliti hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Kriyantono,2009:24).

Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah analisis peran politik pers atas pemberitaan media tentang kasus korupsi simulator SIM Korlantas, apakah sebagai agen stabilitas, agen pengawasan, atau agen perubahan.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam meneliti suatu permasalahan penelitian, diperlukan sebuah metode analisis untuk mendapatkan jawaban mengenainya. Metode penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Kriyantono (2009:61) analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (*tersurat/manifest/nyata*).

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk

menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagi, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rakhmat, 2009:89).

Analisis isi berbeda dengan analisis wacana yang tidak berpretensi melakukan generalisasi (Eriyanto, 2001:340). Analisis isi secara tidak langsung memang bertujuan agar dalam hasil penelitian yang dilakukan, bisa digambarkan fenomena keseluruhan dari satu isu/peristiwa tertentu.

Menurut Rakhmat (2009:231) dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, prinsip analisis isi:

1. Prinsip Sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

2. Prinsip Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

3. Prinsip Kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

#### 4. Prinsip Isi yang Nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tampak, bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis isi nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun, semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

Analisis isi didasarkan pada paling tidak dua asumsi utama. Pertama, teks dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan dapat menangkap realitas sehingga tidak menimbulkan dualisme arti. Kedua, frekuensi atau pengukuran atas teks yang dipilih tersebut juga dapat mengungkapkan arti yang sebenarnya secara objektif (Eriyanto, 2001:336).

Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Objektif berarti bahwa periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau bias personal sehingga hasil analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain, maka hasilnya relatif sama (Kriyantono, 2009:60).

### 3.4 Populasi dan Sampel

Dalam riset sosial, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki periset, baik biaya, waktu, atau tenaga. Kenyataannya periset dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari objek atau fenomena tersebut. Sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel. Sedangkan, keseluruhan objek atau fenomena yang diriset disebut populasi (Kriyantono, 2009:151).

Populasi dalam penelitian ini adalah artikel Harian *Kompas* dalam kasus dugaan korupsi Korps Lalu Lintas (Korlantas) tentang Surat Izin Mengemudi kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat selama periode 1 Agustus 2012 hingga 22 September 2012.

Rentang waktu tersebut diambil sejak penggeledahan KPK ke Korlantas pada tanggal 30 Juli 2012 hingga penyerahan berkas kepada Kejaksaan Agung mengenai kasus dugaan korupsi Korlantas tentang Surat Izin Mengemudi kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat diperbincangkan masyarakat.

Dengan populasi yang hanya mencakup 35 artikel, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Hal ini disebabkan keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Selain itu, dengan menggunakan *total sampling*, maka hasil yang didapatkan pun akan lebih sah.

Adapun daftar *sampel* artikel Harian *Kompas* mengenai kasus dugaan korupsi Korlantas tentang Surat Izin Mengemudi kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Judul Berita**

<b>Tanggal</b>	<b>Rubrik</b>	<b>Halaman</b>	<b>Judul</b>
01-08-2012	Berita Utama	1 dan 15	KPK Tidak Boleh Dihambat Inspektur Jenderal Djoko Susilo Jadi Tersangka
01-08-2012	Politik & Hukum	3	Rakyat Dukung KPK Bongkar Kasus SIM
01-08-2012	Politik & Hukum	3	Korupsi Alat Simulasi <i>Ditahan Lebih dari 24 Jam</i>
02-08-2012	Berita Utama	1 dan 15	Lagi, Jenderal Jadi Tersangka Penyidikan Harus Sepenuhnya Ditangani KPK
02-08-2012	Politik & Hukum	3	Korupsi Simulator SIM <i>Berlari Lebih Cepat, KPK Mencium Jejak Jenderal</i>
02-08-2012	Tajuk Rencana	6	Apresiasi untuk KPK
03-08-2012	Berita Utama	1 dan 15	Sesuai UU, KPK Lebih Berhak Presiden Harus Dorong Polisi Serahkan Kasus
04-08-2012	Berita Utama	1 dan 15	Presiden Diminta Mengatasi Tunggu Proses Hukum
04-08-2012	Politik & Hukum	3	KPK Tetap Menyidik Pimpinan KPK Akan Bertemu Kepala Polri
04-08-2012	Kolom	15	Perjalanan Masih Panjang
06-08-2012	Berita Utama	1 dan 15	Tegaskan Kewenangan KPK Pimpinan KPK dan Polri Akan Kembali

			Bertemu
06-08-2012	Politik & Hukum	3	Polisi Vs KPK <i>Siapa yang Berhak Tangani Simulator?</i>
06-08-2012	Politik & Hukum	3	Undang-Undang KPK Diuji di MK Keteguhan Polisi Tidak Terlalu Salah
06-08-2012	Tajuk Rencana	6	Jalan Buntu KPK-Polri
07-08-2012	Politik & Hukum	3	MK Secepatnya Ambil Putusan Presiden Sebetulnya Bisa Bertindak Mengatasi Konflik KPK-Polri
07-08-2012	Opini	7	<i>Rivalitas atau Penegakan Hukum?</i>
10-08-2012	Berita Utama	1	Dugaan Korupsi KPK Dapat Ambil Alih Penyidikan Kasus di Korlantas
10-08-2012	Tajuk Rencana	6	Solusi Konstitusional Elegan
13-08-2012	Jajak Pendapat	8	Relasi Lembaga Negara Terhambat
14-08-2012	Kompas Kita	33	Abraham Samad: KPK Tidak Akan Pernah Takut dan Ragu
16-08-2012	Politik & Hukum	5	Koordinasi Antarlembaga Hukum Lemah KPK Periksa Djoko sebagai Tersangka Usai Lebaran
28-08-2012	Politik & Hukum	3	Dugaan Korupsi di Korlantas KPK Percaya Polri Tidak Lindungi Djoko Susilo
29-08-2012	Politik & Hukum	2	Korupsi Simulator Advokat Dukung KPK Tangani Sepenuhnya
28-08-2012	Opini	6	<i>Reformasi Hukum Gagal?</i>
30-08-2012	Politik & Hukum	4	Kasus Simulator Empat Polisi Mangkir dari Panggilan KPK



31-08-2012	Politik & Hukum	5	Kasus Korlantas KPK Panggil Lagi Perwira Polisi
01-09-2012	Politik & Hukum	3	Alat Simulasi Mengemudi Empat Polisi Akhirnya Diperiksa KPK
04-09-2012	Politik & Hukum	5	Dugaan Korupsi Simulator SIM Penyidik KPK Profesional, Tak Segan Periksa Djoko Susilo
06-09-2012	Politik & Hukum	3	Kasus Simulator KPK Tunggu Sikap Kejaksaan Agung
08-09-2012	Politik & Hukum	2	Polisi Sita Bukti Korlantas
10-09-2012	Politik & Hukum	4	Kasus Simulator Sukotjo Berharap KPK, Bukan Polri
11-09-2012	Politik & Hukum	4	Korupsi Simulator KPK Mendapat Banyak Informasi Menarik
13-09-2012	Politik & Hukum	5	Korupsi Pengadaan Simulator KPK Belum Menentukan Sikap
18-09-2012	Politik & Hukum	3	MOU KPK-TNI Bukan Buat Tahan Polisi
22-09-2012	Politik & Hukum	3	Kasus Korps Lalu Lintas Kejaksaan Tunggu Koordinasi KPK- Polri
<b>Total</b>			<b>35 Artikel</b>

### 3.5 Kategorisasi

Dalam penelitian ini, peran politik pers akan dikategorisasikan dari sisi pro, netral, atau kontra. Untuk melihat peran politik pers tersebut, dapat dilihat dari judul, isi dan narasumber dalam artikel.

**Tabel 3.2**  
**Kategorisasi Artikel Berdasarkan Judul**

Judul	Pro	Pers berperan sebagai agen pengawasan ( <i>agent of restraint</i> ) apabila judul artikel dapat dikategorikan pro terhadap KPK dalam menangani kasus korupsi simulator SIM.
	Netral	Pers berperan sebagai agen stabilitas ( <i>agent of stability</i> ) apabila judul artikel tidak menunjukkan ketidakberpihakan (judul tidak membawa arah opini apa pun dan datar).
	Kontra	Pers tidak memainkan ketiga peran (stabilitas, pengawasan, dan perubahan) apabila judul artikel dapat dikategorikan kontra terhadap KPK.

**Tabel 3.3**  
**Kategorisasi Artikel Berdasarkan Isi**

Isi	Pro	Pers berperan sebagai agen pengawasan ( <i>agent of restraint</i> ) apabila isi artikel dapat dikategorikan pro terhadap KPK dengan menunjukkan dukungan terhadap KPK bahwa KPK tidak boleh dihambat dan seharusnya kasus korupsi simulator SIM sebaiknya sepenuhnya diserahkan kepada KPK.
	Netral	Pers berperan sebagai agen stabilitas ( <i>agent of stability</i> ) apabila isi artikel tidak menunjukkan ketidakberpihakan atau hanya sekadar melaporkan kronologi suatu kejadian.
	Kontra	Pers tidak memainkan ketiga peran (stabilitas, pengawasan, dan perubahan) apabila judul artikel dapat dikategorikan kontra terhadap KPK dengan isi artikel yang cenderung menjatuhkan dan mengkritik KPK.

**Tabel 3.4**  
**Kategorisasi Artikel Berdasarkan Narasumber**

Narasumber	Pro	Pers berperan sebagai agen pengawasan ( <i>agent of restraint</i> ) apabila narasumber yang dikutip kebanyakan menyatakan dukungan terhadap KPK atau orang-orang terkait yang dekat dan berada di pihak KPK.
	Netral	Pers berperan sebagai agen stabilitas ( <i>agent of stability</i> ) apabila narasumber yang dikutip seimbang jumlahnya antara pro dan kontra terhadap kasus KPK.
	Kontra	Pers tidak memainkan ketiga peran (stabilitas, pengawasan, dan perubahan) apabila narasumber berita yang dikutip kebanyakan merupakan orang-orang yang kontra terhadap KPK dan tidak setuju apabila kasus korupsi simulator SIM ditangani KPK.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti karena itu sumber datanya berupa dokumentasi artikel selama periode tertentu (Kriyantono, 2009:41).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan artikel surat kabar *Kompas* selama periode 1 Agustus 2012 hingga 22 September 2012.

### 3.6.2 Data Sekunder

Selain itu, data-data lain (sekunder) didapat dari wawancara semi struktur, jurnal, situs internet, dan skripsi lain yang terkait dengan studi analisis isi yang membahas mengenai peran politik pers Harian *Kompas* dalam memberitakan kasus korupsi simulator SIM Korlantas.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan biasanya sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2009:42).

## 3.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dalam analisis isi didefinisikan sebagai kecocokan antarkoder dalam mengkategorisasikan isi. Sesungguhnya, analisis isi sebagai alat penelitian didasarkan pada asumsi bahwa definisi konsep kontrol yang disebutkan dan diterima atas kategori isi tertentu dengan koder. Jika definisi kategori tidak dapat mengontrol isi penelitian, maka *human biases* mungkin terjadi tanpa disadari dan tanpa direncanakan. Jika hal tersebut terjadi, maka

penelitian dapat dikatakan tidak terinterpretasi dan tidak dapat ditiru oleh orang lain.

Alat ukur disebut reliabel bila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawab yang sama terhadap gejala yang sama, walau digunakan berulang kali. Reliabilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan tetap/ajeg (*consistent*).

Sebelum melakukan analisis, akan terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas untuk kategorisasi yang akan digunakan. Reliabilitas dalam analisis isi kuantitatif dimengerti sebagai persetujuan di antara koder-koder mengenai isi dari kategorisasi yang ada. Pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan tiga orang koder.

Bertindak sebagai koder pertama adalah penulis sendiri, sedangkan koder kedua yang akan melakukan pengujian ialah mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Jurusan Jurnalistik 2009, yaitu Gusti Putu Mahardika. Koder ketiga adalah satu rekan mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara Jurusan Jurnalistik 2010, Gloria Fransisca Katharina Lawi.

Koder dilatih untuk mengenali ciri utama kategori yang telah didefinisikan pada definisi operasional. Dalam mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan banyaknya sampel sesuai dengan Wimmer & Dominic dalam Natali (2011:57), di mana sampel yang diujikan adalah sebanyak 10% dari total sampel yang ada. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Rakhmat

(Kriyantono, 2009:81) bahwa pecahan sampling 0,10 atau 0,20 sering dianggap banyak penelitian sebagai ukuran sampel yang memadai. Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah 10% dari total 35 artikel, yaitu empat buah. Sampel diambil dengan cara *simple random sampling*.

Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standar yang telah teruji, maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus Ole R. Holsti (Kriyantono, 2009:236). Data-data dari koder akan dibandingkan satu sama lain untuk menetapkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antarkoder. Data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan koefisien reliabilitas yang dikemukakan Holsti sebagai berikut

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3}$$

Keterangan :

CR : Coefficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui tiga coder

N : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Mengenai tingkat persetujuan bersama dikatakan Laswell sebagai berikut: “pemberian angka yang menunjukkan kesamaan sebanyak 70% sampai 80% antara atau di antara pelaksana koding atau analisis adalah dapat diterima sebagai keterpercayaan yang memadai”. Jadi, jika nantinya, hasil reliabilitas kategorisasi mencapai nilai di atas 70%, maka kategorisasi dianggap reliabel untuk digunakan sebagai kategori analisis.

Perhitungan hasil uji reliabilitas kategori-kategori mengenai objektivitas dari tiga orang yang mengkode (koder) kemudian dihitung dengan menghitung kesepakatan jawaban antara kedua koder dalam masing-masing kategorisasi. Setiap kategorisasi, seperti yang dikatakan pada sebelumnya, haruslah menunjukkan kesamaan antar koder di atas 70%.

Dalam proses pengkodean, peneliti bertindak sebagai koder pertama, yaitu melakukan pengkodean terhadap seluruh sampel artikel pertama kali. Kemudian, seluruh sampel artikel diberikan kepada koder dua untuk dikoding kembali. Seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2010 bertindak sebagai koder kedua ini.

Hasil uji reliabilitas untuk kategorisasi berdasarkan judul, isi, dan narasumber dari ketiga koder, dengan perhitungan terlampir sebagai berikut:

$$CR = \frac{3(11)}{12+12+12} \times 100\% = 91,67\%$$

Dari hasil keseluruhan perhitungan reliabilitas ini, maka tingkat reliabilitas kategori atau instrumen peran politik pers dalam kasus korupsi simulator SIM di Harian *Kompas* yaitu sebesar 91,67%, yang artinya diatas tingkat reliabilitas minimalnya. 21,67% persen lebih besar dari 70%, maka instrumen ini dianggap reliabel.

Berikut ini perhitungan dari masing-masing kategorisasi:

### 3.7.1 Perhitungan Reliabilitas Kategori Judul

Pada uji kategori judul, ketiga koder memiliki kesepakatan empat artikel dari total empat artikel yang ada. Ketiga koder memiliki kesimpulan yang sama. Ketiganya sama-sama menyetujui pernyataan yang terdapat dalam kategorisasi ini. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.5**

**Reliabilitas Kategori Judul**

	Artikel			
	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
Koder 1	Pro	Pro	Pro	Pro
Koder 2	Pro	Pro	Pro	Pro
Koder 3	Pro	Pro	Pro	Pro



Keterangan:

Artikel 1 : KPK Tidak Boleh Dihambat

Artikel 2 : Apresiasi Untuk KPK

Artikel 3 : KPK Dapat Ambil Alih Penyidikan Kasus Korlantas

Artikel 4 : Penyidik KPK Profesional, Tak Segan Periksa Djoko Susilo

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

CRM Judul : 
$$CR = \frac{3(4)}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan Laswell, jika hasil reliabilitas kategorisasi mencapai nilai di atas 70%, maka kategori ini dapat digunakan untuk mengukur. Dengan tingkat persetujuannya mencapai 75%, maka kategori ini dapat digunakan untuk menganalisis.

### 3.7.2 Perhitungan Reliabilitas Kategori Isi

Dalam uji kategori isi artikel mengenai kasus korupsi simulator SIM Korlantas, Sampel kedua, yaitu artikel tajuk rencana berjudul

“Apresiasi untuk KPK” tidak mendapat kesepakatan ketiga koder. Dengan demikian hanya tiga sampel saja dari total empat sampel yang disepakati kedua koder yang terdapat dalam kategorisasi ini. hal ini terlihat dari tabel di bawah

**Tabel 3.6**  
**Reliabilitas Kategori Isi**

	Artikel			
	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
Koder 1	Netral	Pro	Netral	Pro
Koder 2	Netral	Pro	Netral	Pro
Koder 3	Netral	Netral	Netral	Pro

Keterangan:

Artikel 1 : KPK Tidak Boleh Dihambat

Artikel 2 : Apresiasi Untuk KPK

Artikel 3 : KPK Dapat Ambil Alih Penyidikan Kasus Korlantas

Artikel 4 : Penyidik KPK Profesional, Tak Segan Periksa Djoko Susilo

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

$$\text{CRM Isi} : CR = \frac{3(3)}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 75\%$$

Dengan koefisien reliabilitas mencapai 75% maka kategori isi layak untuk menjadi alat ukur pada penelitian ini. angka ini sudah melewati 70% yang disyaratkan Laswell sebagai ambang batas penerimaan aktegori yang layak untuk alat ukur.

### 3.7.3 Perhitungan Reliabilitas Kategori Narasumber

Seperti kategori judul, kategori narasumber pun mencapai kesepakatan yang sama antara ketiga koder saat menganalisis keempat sampel artikel yang ada. Hal ini terlihat dalam tabel 3.7

**Tabel 3.7**

**Reliabilitas Kategori Narasumber**

	Artikel			
	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
Koder 1	Pro	-	Netral	Pro
Koder 2	Pro	-	Netral	Pro
Koder 3	Pro	-	Netral	Pro

Keterangan:

Artikel 1 : KPK Tidak Boleh Dihambat

Artikel 2 : Apresiasi Untuk KPK

Artikel 3 : KPK Dapat Ambil Alih Penyidikan Kasus Korlantas

Artikel 4 : Penyidik KPK Profesional, Tak Segan Periksa Djoko Susilo

Maka, berdasarkan rumus Holsti, hasilnya adalah sebagai berikut.

CRM Narasumber : 
$$CR = \frac{3(4)}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 100\%$$

Sementara itu, dari hasil perhitungan reliabilitas ini, hasil uji tingkat reliabilitas berdasarkan instrumen narasumber memperoleh hasil 100%, yang artinya diatas tingkat reliabilitas minimalnya yaitu 70%, maka instrumen ini dianggap reliabel.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, yang dilakukan adalah proses penyederhanaan data yang telah terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penulis akan menggunakan teknik analisis data

dengan dibantu perhitungan melalui uji statistik. Fungsi pokok uji statistik ini yaitu menyederhanakan data hasil penelitian yang jumlahnya sangat besar menjadi suatu informasi yang sederhana dan mudah dibaca dimengerti.

Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisis inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka, perlu kerja keras, daya kreativitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data itu (Kasiram dalam Samantha, 2012:63).

UMMN